

FAKTOR DETERMINAN KEMENANGAN KANDIDAT PADA PEMILUKADA KABUPATEN BATANG 2011

Fitriyah, Hermini Susiatianingsih dan Supratiwi

ABSTRACT

Today head local elections not by the legislature body but by the people is improve the quality of local democracy, because the people involved in determining who becomes the heads. In determining the choice of the people having these considerations, it is not always the candidate who carried the major parties win elections. This study intends to find out what factors are significant actual or prospective determinant decisive victory in the Batang Head Local Election 2011, after previous similar studies conducted in Semarang City Election, 2010. This type of research is a descriptive analysis, conducted on 120 respondents from voters selected by multistage random sampling technique. The data was collected using questionnaire techniques, interview and documentary study. Quantitative data were obtained from a questionnaire prepared by the descriptive statistical analysis so that can know the frequency distribution. While the qualitative data obtained from open-ended questions were processed and classified according to their degree of importance. The study found a figure significantly influence candidate winning candidate in the Batang Head Local Election 2011. While the sociological factors, psychological factors and the economic factors influence, but not significant. This study also found that voters consider money politics for granted, but the money was not a major factor for consideration in choosing a candidat.

Keywords: election of regional heads, popular participation

A. PENDAHULUAN

Perubahan sistem pemilihan kepala daerah dari sistem pemilihan yang tidak langsung, yaitu melalui demokrasi perwakilan (DPRD) ke sistem pemilihan dengan memberikan hak pada rakyat secara langsung untuk menentukan kepala daerah, merupakan sebuah prestasi bagi perkembangan demokrasi di negeri ini. Dalam demokrasi langsung ini akan menampakkan perwujudan kedaulatan di tangan rakyat. Betapa tidak karena dengan sistem ini maka rakyat lah pada akhirnya yang akan menentukan kepala daerahnya sendiri. Dengan demikian maka dalam pemilukada akan terjadi kompetisi kemampuan kandidat dalam merebut hati rakyat dipertaruhkan disini.

Siapa sebenarnya kandidat yang akan dapat merebut hati orang banyak itu? Apakah petahana (*incumbent*)? Apakah kandidat yang diusung oleh partai besar? Apakah kandidat yang memiliki tingkat popularitas yang tinggi? Apakah karena persoalan *personality* yang dimiliki sang kandidat? Atau kandidat yang mampu memberikan imbalan/membeli suara rakyat (*money politics*)? Tentu masih banyak lagi alasan-alasan yang dijadikan pijakan pemilih dalam menjatuhkan pilihannya, tetapi tidak ada kepastian akan jawaban yang dapat ditarik secara general.

Hampir sebagian besar kandidat melakukan berbagai hal strategi politik yang sama, seperti misalnya melakukan sosialisasi diri, program serta visi-misinya, menggunakan berbagai media sosialisasi yang sama (baliho, iklan di media elektronik dll media komunikasi) melakukan dan meningkatkan intensitas kunjungan/pertemuan/silaturohmi dengan rakyat, adanya tim sukses, adanya kampanye, debat publik, hingga melakukan "*money politics*". Lantas faktor-faktor determinan apa sebenarnya yang menjadikan kemenangan seorang kandidat

pemilukada? Untuk mendapatkan jawaban tentang pertanyaan ini tentu perlu melakukan studi yang mendalam dan obyektif melalui sebuah penelitian tentang siapa yang pantas memimpin daerah dari aspirasi masyarakat pemilih (*grassroot level of politics*) dan faktor-faktor apakah yang sesungguhnya cukup signifikan atau determinan menentukan kemenangan kandidat.

Tiap daerah mempunyai karakteristik pemilih yang unik. Karenanya, proporsi alasan memilih masyarakat bervariasi antar daerah. Penelitian sebelumnya yang dilakukan pada Pemilukada Kota Semarang tahun 2010, menemukan bahwa faktor-faktor determinan yang menjadi alasan kenapa pasangan Soemarmo-Hendrar bisa memenangkan Pemilukada Kota Semarang adalah (a) program kerja yang bagus, (b) berasal dari birokrat, (c) jujur/bisa dipercaya, dan (d) berpenampilan fisik menarik. Namun demikian berdasarkan hasil survei Lembaga Survei Indonesia (LSI), kompetensi calon merupakan faktor yang nyaris selalu paling besar dari alasan lainnya.

Penelitian ini bermaksud mengangkat faktor-faktor apakah yang sesungguhnya cukup /signifikan atau determinan menentukan kemenangan kandidat di pilkada dengan mengambil kasus Pilkada Kabupaten Batang Tahun 2011. Pada Pilkada Kabupaten Batang tanggal 11 Desember 2011 kemenangan pasangan Yoyok Riyo Sudibyo-H Soetadi SH MM (Yodi) yang diusung Partai Golkar, Demokrat, PPP, PAN, PDP, dan beberapa partai nonparlemen cukup mengagetkan. Hasil survey awal posisi Yodi berada di urutan ketiga¹ setelah pasangan Hj Susi Iriani-dr Lafran Panca Putranto SpOG (Bersusila) yang diusung PDIP (urutan kedua), dan pasangan H Dhedy Irawan SE-Mujarwo SE (Dhewo) yang diusung PKB, Hanura, Gerindra, PKS dan PKPB (urutan pertama). Namun hasil pilkada menunjukkan Yodi memenangi pilkada dengan raihan suara 40,42% , sementara Dhewo di urutan kedua dengan raihan suara 36,87% dan Bersusila di urutan terakhir dengan raihan suara 22,71%.

Penelitian ini memusatkan perhatian kepada beberapa aspek penting menyangkut Pemilukada Kabupaten Batang 2011, yaitu:

1. Kriteria-kriteria atau karakteristik kepemimpinan kepala daerah
2. Faktor-faktor yang mempengaruhi pemilih untuk memberikan suaranya kepada seorang kandidat kepala daerah.
3. Faktor-faktor yang menentukan seseorang kandidat memenangi pemilukada
4. Faktor-faktor yang determinan kemenangan kandidat dalam pemilukada

A.1 Tinjauan Literatur

Filosofi perlu adanya perubahan UU No. 22 Tahun 1999 adalah didasari oleh munculnya amandemen UUD 1945 dimana presiden ditentukan tidak lagi melalui perwakilan (DPR) tetapi melalui pemilihan umum langsung oleh rakyat. Kemudian berdasarkan UU No. 22 Tahun 2003 tentang Susduk MPR, DPR, DPD, dan DPRD, maka DPRD tidak lagi mempunyai kewenangan untuk memilih gubernur/bupati/walikota. Dua hal ini menjadi faktor pendorong munculnya ide dasar perlunya pemilihan kepala daerah secara langsung oleh rakyat pula. Dengan dorongan adanya krisis kepercayaan rakyat pada wakil mereka di lembaga perwakilan daerah karena mereka merasa tidak melihat para wakil rakyat mampu mengelola aspirasi masyarakat secara efektif, menguatkan ide pemilihan umum secara langsung oleh rakyat tersebut.

Pilkada secara langsung memang memiliki sejumlah kelebihan dibandingkan pemilihan melalui lembaga perwakilan (DPRD). Kelebihan-kelebihan itu adalah: (1)

¹

mengurangi arogansi DPRD melalui klaim sebagai satu-satunya lembaga representasi rakyat, karena pemilihan kepala daerah langsung akan memposisikan kepala daerah juga sebagai representasi masyarakat lokal; (2) membatasi pengaruh konfigurasi politik DPRD kepada kepala daerah, karena akuntabilitas publik kepala daerah tidak semata-mata ditentukan oleh DPRD, tetapi oleh masyarakat lokal; (3) lebih menjamin terciptanya legitimasi pemerintahan daerah, sehingga pemerintahan daerah menjadi lebih efektif; (4) mengurangi praktek *money politics* dalam proses pilkada dan proses laporan pertanggungjawaban kepala daerah. Dengan pemilukada secara langsung oleh rakyat, peran partai politik dan DPRD memang menjadi berkurang cukup signifikan. Disini pemilih yang menggantikan peran dominan kedua lembaga tersebut. Parpol memang masih memainkan peran dalam mengusung calon, namun bukan lagi satu-satunya pintu karena dengan lahirnya UU No. 12/2008 yang adalah revisi UU 32/2004, pencalonan melalui jalur perseorangan diberlakukan.

Di Pemilukada pemilihlah yang menentukan keterpilihan seorang kandidat. Terkait dengan perilaku pemilih, August Campbel mengatakan bahwa identifikasi kepartaian/fanatisme terhadap partai merupakan temuan penting dalam pemilu, namun identifikasi kepartaian bukanlah faktor tunggal dari faktor lain yang berperan utama dalam memahami perilaku pemilih, karena faktor pemahaman terhadap isu-isu yang berkembang dalam masyarakat, citra dan poster kandidat serta situasi sosial yang sedang berjalan juga akan berpengaruh pada kemenangan kandidat. Demikian juga yang disampaikan Hugh A. Bone & Austin Ranney, yaitu bahwa "bukan hanya identifikasi kepartaian tetapi juga orientasi terhadap isu dan orientasi terhadap calon merupakan determinan yang paling penting terhadap perilaku pemilih". Hal ini dapat diukur melalui figur dan popularitas yang dimiliki seorang kandidat.

Dalam pemilukada karena yang dipilih adalah orang, maka faktor figur akan dijadikan salah satu faktor penentu kemenangan seorang kandidat. Sedangkan menurut survei yang Lingkaran Survei Indonesia di provinsi, kabupaten dan kota diseluruh Indonesia, dihasilkan bahwa popularitas kandidat merupakan faktor determinan kemenangan kandidat dalam pemilukada. Dibanyak tempat calon dari partai-partai besar tumbang oleh calon dari partai kecil, lantaran partai besar mengajukan calon yang tidak populer di masyarakat.

A.2 Metode Penelitian

Jenis penelitian deskriptif analitis, yang bermaksud menggambarkan dan melakukan analisis mengenai pertimbangan-pertimbangan pemilih yang dominan dalam membuat keputusan pilihan terhadap calon kepala daerah dalam pilkada. Populasi penelitian ini adalah seluruh pemilih di Pemilukada Kabupaten Batang 2011. Sebagai sampel penelitian diambil 120 responden. Penarikan sampel dalam penelitian ini dilakukan dengan teknik multistage random sampling. Pengumpulan data dilakukan menggunakan teknik angket, wawancara dan studi dokumentasi. Data kuantitatif yang didapat dari pertanyaan diolah dengan analisa statistik deskriptif sehingga dapat diketahui distribusi frekuensinya. Sedangkan data kualitatif yang diperoleh dari pertanyaan terbuka diolah dan diklasifikasikan sesuai dengan derajat kepentingannya.

B. PEMBAHASAN

Salah satu alasan mengapa melakukan studi di Kabupaten Batang, karena Pemilukada Batang 2011 tidak diikuti petahana (*incumbent*). Ciri ini sama seperti

studi sebelumnya di Kota Semarang pada Pemilu pada 2010. Saat studi dilakukan baik kepala daerah Kota Semarang maupun Kabupaten Batang terbelit kasus hukum karena dugaan korupsi APBD. Hal lain, Kabupaten Batang termasuk daerah dengan kualitas pembangunan manusia rendah. Ini tercermin dari indeks pembangunan manusia (IPM) yang terdiri dari angka harapan hidup, melek huruf, pendidikan dan standar hidup. Indeks pembangunan manusia Kabupaten Batang pada tahun 2010 mencapai 70.41% yang menduduki ranking ke 32 di Jawa Tengah. Batang berada hanya di atas sedikit dari Kabupaten Banjarnegara di peringkat 33, Pemalang di peringkat 34 dan Brebes di peringkat 35 atau terakhir. Sejumlah persoalan terkait pelayanan publik juga mengemuka seperti kondisi kualitas kesehatan masyarakat Batang secara umum masih rendah dibanding capaian kabupaten/kota lain di Jawa Tengah. Kondisi kesetaraan gender di Kabupaten Batang masih jauh tertinggal jika dibandingkan dengan kabupaten/kota lainnya di Jawa Tengah. Juga memperlihatkan masih banyak pekerjaan rumah terkait dengan pelayanan pendidikan, mengingat angka partisipasi kasar (APK) dan angka partisipasi murni (APM) di Kabupaten Batang pada semua jenjang pendidikan belum menggembirakan. Kondisi keuangan daerah Kabupaten Batang menunjukkan terdapat ketimpangan antara belanja tidak langsung dan belanja langsung, dimana persentase terbesar terserap untuk belanja tidak langsung. Dari aspek pendapatan juga menunjukkan ketergantungan yang tinggi terhadap dana alokasi umum (DAU). Hal-hal ini menjadi relevan jika studi ini kemudian mengangkat karakter kepala daerah yang diharapkan masyarakat Kabupaten Batang untuk mengatasi berbagai persoalan pembangunan yang belum terselesaikan.

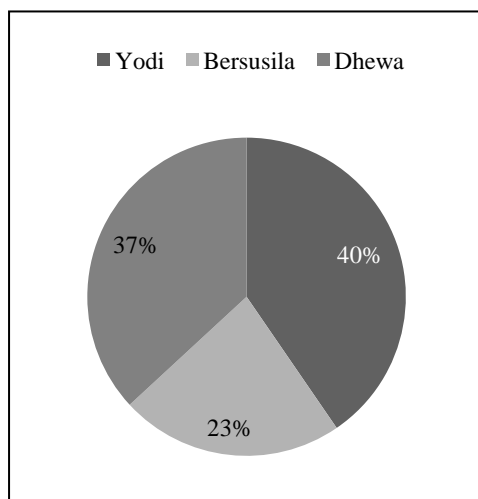
Gambaran dinamika politik di Kabupaten Batang tercermin dari hasil pemilu selama ini. Secara berturut-turut hasil dari Pemilu 1999, Pemilu 2004 dan Pemilu 2009 telah memposisikan PDIP sebagai partai pemenang di Kabupaten Batang. Sejak itu pula Kabupaten Batang dipimpin oleh bupati dan wakil bupati yang diusung oleh PDIP. Pada Pemilu 2009, yakni pemilu yang paling terakhir, PDIP berhasil menempatkan 15 wakilnya di DPRD atau mendapatkan 33.33% kursi. PDIP adalah satu-satunya partai politik yang bisa mengusung calon secara mandiri tanpa harus berkoalisi dengan partai politik lain.

Pencalonan Pemilu pada Batang 2011 pada akhirnya hanya diikuti oleh pasangan calon dari jalur partai politik, sementara calon perseorangan tidak ada. Memang ada yang bermaksud mendaftar menjadi calon melalui jalur perseorangan dengan cara mendatangi kantor KPU Kabupaten Batang namun pasangan calon tersebut sampai batas waktu yang ditentukan tidak menyerahkan dokumen pendukung sebagai pemenuhan syarat pencalonan. Pasangan calon yang diusung partai politik/gabungan partai politik adalah pasangan calon Yoyok Riyo Sudibyo dan H. Soetadi, SH, MM (Yodi) yang diusung oleh koalisi 12 partai politik (Partai Golkar, PPP, PAN, Partai Demokrat, PDP, PPRN, PKNU, Partai Pelopor, Partai Barnas, PBR, PNI Marhein, Partai Republik Nusantara), pasangan calon H. Dhedy Irawan, SE dan Mujarwo, SE (Dhewa) yang diusung oleh koalisi lima partai politik (Partai Gerindra, PKB, Partai Hanura, PKS, PKPB), dan pasangan calon Hj. Susi Iriani dan dr. Lafran Pancaputranto, Sp. OG. (Bersusila) yang di usung oleh PDIP. Pemilu pada 2011 ini tidak diikuti oleh petahana (*incumbent*) karena yang bersangkutan sudah menjabat selama dua periode yang dalam ketentuan undang-undang masa periode jabatan kepala daerah dan wakil kepala daerah dibatasi 2 (dua) periode. Meskipun bupati tidak mencalonkan diri lagi namun istrinya, Hj. Susi Iriani, menjadi salah satu calon bupati di Pemilu pada Batang 2011.

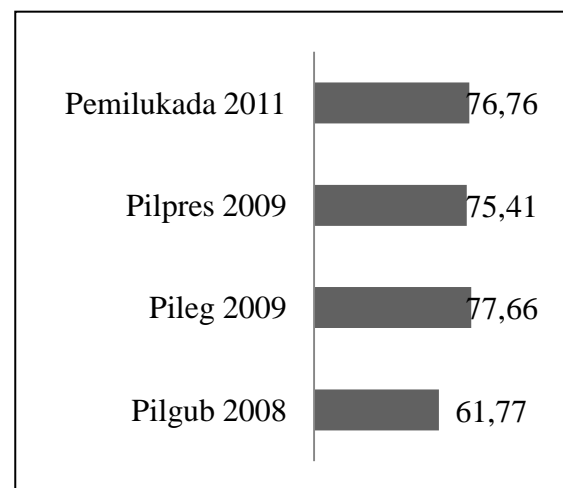
Pemungutan suara diselenggarakan pada tanggal 11 Desember 2011, jumlah pemilih terdaftar pada Daftar pemilih Tetap (DPT) sebanyak 569.723 jiwa, terdiri dari laki-laki sebanyak 283.057 jiwa dan perempuan sebanyak 286.666 jiwa yang tersebar di 1.552 Tempat Pemungutan Suara (TPS) berdasarkan KPU Kabupaten Batang, 2010. Dalam hal ini ada perubahan rekapitulasi jumlah pemilih di DPT, sebelumnya KPU Kabupaten Batang menetapkan pemilih di DPT sebanyak 567.960 (laki-laki 285.763 dan perempuan 282.197) (kpu.go.id)

Hasil Pemilukada Batang 2011 menunjukkan pasangan calon bupati Yoyok Riyo Sudibyo-Soetadi unggul dalam Pemilukada Batang 2011. Yoyok Riyo Sudibyo-Soetadi dengan perolehan suara 40.42%, pasangan ini unggul di 10 kecamatan yakni Warungasem, Wonotunggal, Bandar, Blado, Reban, Bawang, Kandeman, Tulis, dan Pecalungan. Disusul pasangan Dhedi Irawan-Mujarwo dengan perolehan suara 36.87%, pasangan ini menang di 5 (lima) kecamatan, yakni Subah, Banyuputih, Tersono, Gringsing, dan Limpung. Sementara pasangan Susi Iriani-Lafran Pancaputranto dengan perolehan suara 22.71% tidak memperoleh suara terbanyak di satu kecamatan pun. Pemilih tidak menjatuhkan pilihannya kepada pasangan ini meskipun pasangan nomor urut 2 itu diusung partai pemenang Pemilu 2009.

Gambar 1. Perolehan Suara Pemilukada Batang 2011



Gambar 2. Partisipasi Politik Pemilu

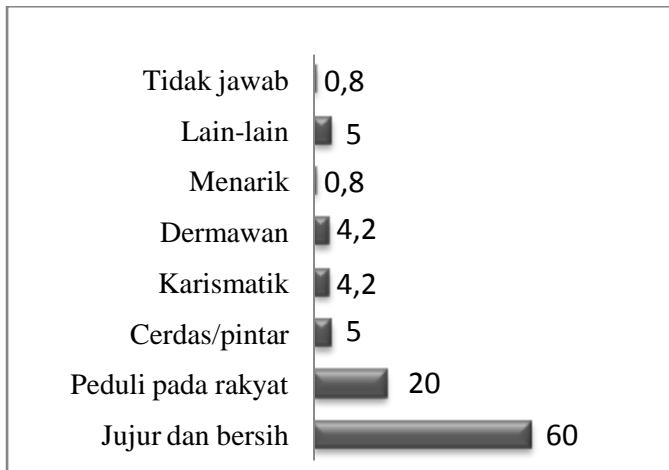


Hasil ini didapat dari penghitungan suara dalam rapat pleno terbuka KPU tingkat kabupaten di Gedung Korpri Batang tanggal 17 Desember 2011. Dituangkan dalam Surat Keputusan Komisi Pemilihan Umum Kabupaten Batang Nomor 131/Kpts/KPU-Kab-012.329285/2011 tentang Penetapan Pasangan Calon Bupati dan Wakil Bupati Terpilih Dalam Pemilihan Umum Kepala Daerah dan Wakil Kepala Daerah Kabupaten Batang Tahun 2011, tanggal 18 Desember 2011.

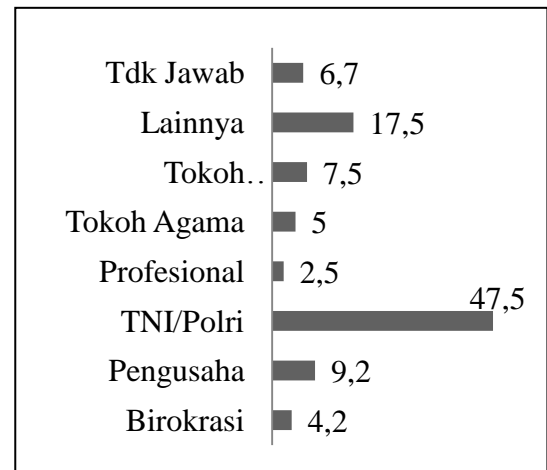
Berdasarkan data KPU Kabupaten Batang yang menunjukkan jumlah pemilih yang menggunakan hak pilih sebanyak 437.318 pemilih, maka angka partisipasi pemilih Pemilukada Batang 2011 sebesar 76.76%. Partisipasi tertinggi di Kecamatan Reban yang mencapai 80,17%, diikuti di urutan kedua di Kecamatan Limpung sebesar 79.97%. Sedangkan partisipasi pemilih terendah di Kecamatan Gringsing, yakni sebesar 73.15 %.

Terkait dengan karakteristik kepala daerah ideal, temuan penelitian menunjukkan mayoritas pemilih (60%) di Kabupaten Batang menghendaki

hadirnya pemimpin yang punya sifat/perilaku jujur dan bersih (60%). Maraknya korupsi yang melanda negeri ini, juga kasus korupsi yang menjerat inkumben menjadikan responden rindu akan hadirnya kepala daerah yang jujur dan bersih. Selain kejujuran pemilih juga mengharapkan pemimpin yang mempunyai sifat/perilaku peduli kepada rakyat (20%). Fakta ini tidak lepas dari kondisi riil masyarakat yang secara umum belum sejahtera dan belum punya akses secara merata terhadap pelayanan publik yang adil. Selain itu sisi-sisi positif lain seorang pemimpin, seperti sifat dermawan, cerdas, karismatik, juga tetap dinilai sebagai hal penting yang seharusnya dimiliki oleh seorang pemimpin.



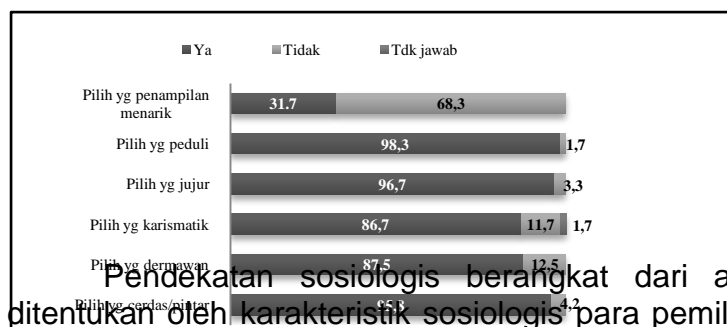
Gambar 3. Karakteristik Kepala Daerah



Gambar 4. Latar Belakang Profesi Kepala Daerah

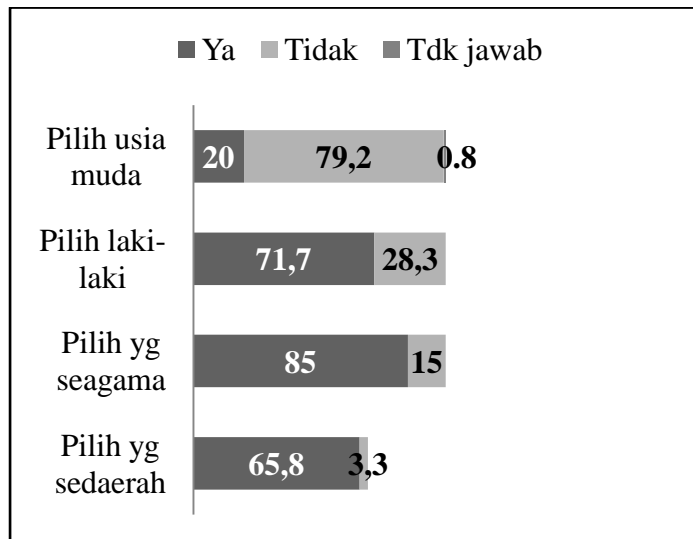
Sangatlah menarik mencermati hasil studi ini yang menunjukkan kebanyakan pemilih (47.5%) lebih menyukai latar belakang profesi calon yang berasal dari TNI/Polri dibanding profesi lainnya. Profesi lain tidak menarik minat responden termasuk profesi sebagai birokrat yang hanya disukai oleh 4,2% responden. Latar belakang militer ini jelas menguntungkan Yoyok Riyo Sudibyo satu-satunya calon yang berlatar belakang pensiunan TNI-AD dan terbukti pada akhirnya hasil pemilukada dimenangi oleh calon bupati Yoyok.

Gambar 5. Pertimbangan Figur Calon Dalam Memilih



Pendekatan sosiologis berangkat dari asumsi bahwa perilaku memilih ditentukan oleh karakteristik sosiologis para pemilih, terutama kelas sosial, agama, dan kelompok etnik/kedaerahan. Asumsi yang dibangun, seorang pemilih memutuskan memilih partai/calon tertentu karena adanya kesamaan antara karakteristik sosiologis pemilih dengan karakteristik sosiologis partai/calon tersebut. Studi ini menemukan faktor sosiologis seperti kesamaan demografis memainkan peran penting responden dalam membuat keputusan memilih. Temuan penelitian

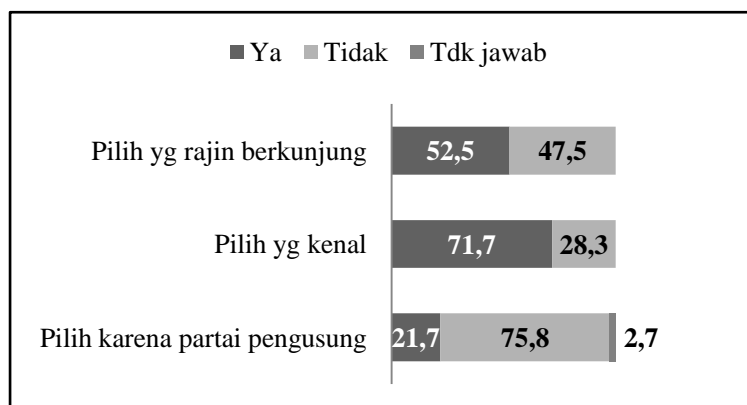
menunjukkan faktor kesamaan daerah asal, kesamaan agama, laki-laki, serta bukan kelompok usia muda sebagai bahan pertimbangan untuk dipilih.



Gambar 6. Pertimbangan Sosiologis Dalam Memilih

Menurut pendekatan psikologis kecenderungan atau pilihan seseorang terhadap partai/ calon tertentu bukan hanya karena partai/calon mempunyai kesamaan latar belakang/ karakteristik sosiologis dengan pemilih, tetapi juga secara psikologis dekat dengan pemilih. Namun penelitian ini menemukan faktor partai pengusung bukan yang menentukan preferensi politik pemilih pemelukada di Kabupaten Batang. Hanya sejumlah kecil responden (21,7%) yang memposisikan partai pengusung sebagai faktor penting. Sebaliknya faktor figur adalah salah satu faktor penentu kemenangan yang signifikan seorang kandidat. Mayoritas pemilih (71,7%) lebih memilih calon yang sudah dikenal atau terkenal.

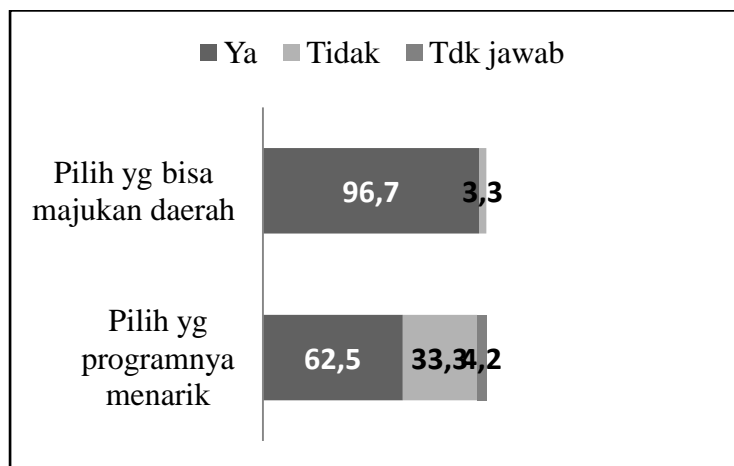
Gambar 7. Pertimbangan Psikologis Dalam Memilih



Studi ini menunjukkan bahwa media iklan TV/baliho/spanduk tidak efektif untuk mempengaruhi prefrensi pemilih, padahal di semua pemelukada media baliho dan spanduk populer dipilih sebagai strategi sosialisasi calon. Dibanding melihat foto calon di baliho/spanduk pemilih di Kabupaten Batang lebih menyukai kunjungan/pertemuan langsung calon ke desanya (15,8%). Menilik ini maka calon yang paling rajin turun ke lapangan untuk sosialisasi dengan ketemu langsung pemilih yang paling punya peluang terpilih. Hasil penelitian menunjukkan bahwa

pasangan pemenang pilkada, Yoyok Riyo Sudibyo-H Soetadi SH MM, adalah yang paling sering melakukan kunjungan ke desa-desa untuk ketemu warga langsung.

Program yang menarik yang diusung para calon menjadi dasar pertimbangan mayoritas pemilih (62,5%) dalam memutuskan pilihan politiknya di Pemilu Pilkada Batang 2011. Artinya visi, misi dan program calon memainkan peran penting dalam mempengaruhi pilihan pemilih. Mayoritas pemilih (96,7%) menyatakan akan lebih memilih pasangan calon yang bisa memajukan daerahnya. Hanya 3,3% yang tidak melihat faktor ini sebagai preferensinya.



Gambar 8. Pertimbangan Rasional/Ekonomis Dalam Memilih

Kesadaran pemilih ini tidak lepas dari fakta bahwa Kabupaten Batang termasuk daerah yang tidak menunjukkan perkembangan berarti di Jawa Tengah. Saat ini jumlah penduduk miskin di Kabupaten Batang (tahun 2010) mencapai 103.587 jiwa (14,67%) yang meletakkan Kabupaten Batang di posisi ranking 18 di Jawa Tengah sebagai Kabupaten yang mempunyai penduduk miskin terbanyak. Sebagian besar penduduk Kabupaten Batang berpendidikan sekolah dasar. Sedangkan penduduk usia sekolah yang sempat mengenyam pendidikan di perguruan tinggi kecil jumlahnya. Selain itu ada persoalan dengan kualitas pembangunan manusia dapat tercermin dari indeks pembangunan manusia (IPM) yang terdiri dari angka harapan hidup, melek huruf, pendidikan dan standar hidup yang rendah. Indeks pembangunan manusia (IPM) Kabupaten Batang pada tahun 2010 hanya mencapai 70,41 yang menduduki ranking ke 32 di Jawa Tengah. Terkait hal ini mayoritas responden (72,5%) menganggap pasangan Yoyok Riyo Sudibyo-H Soetadi SH MM yang mampu mengatasi berbagai persoalan di Kabupaten Batang atau dengan kata lain mampu memajukan daerahnya menjadi sejajar dengan kabupaten/kota lain di Jawa Tengah.

Fenomena yang menarik dalam Pemilu Pilkada Batang 2011 adalah maraknya politik uang. Meski demikian faktor uang ternyata bukan menjadi faktor utama sebagai preferensi reponden. Meski uang tidak menjadi pertimbangan dalam memilih, namun politik uang bukan hal yang tabu dalam Pemilu Pilkada Batang 2011. Mayoritas pemilih (73,3%) bersikap menerima pemberian uang/barang. Hanya 26,7% yang tegas menolak pemberian uang/barang . Realitas ini pula yang akhirnya mendorong semua calon berlomba-lomba membagi-bagi uang/barang guna mendapatkan dukungan pemilih, meski sangat kecil persentase orang yang akan memilih karena faktor uang. Semua calon telah membagi-bagi uang kepada pemilih dan secara umum masyarakat senang dan tidak menolak pembagian uang tersebut.

Dalam membuat keputusan memilih mayoritas pemilih (76.7%) otonom, yakni pihak yang paling menentukan pilihannya adalah diri sendiri, mereka tidak di "mobilisasi" oleh lingkungan terdekatnya, seperti teman/tetangga dan keluarga. Dalam menyalurkan aspirasinya di tempat pemungutan suara (TPS) pemilih telah mengarahkan pilihannya pada pasangan Yoyok Riyo Sudibyo - H Soetadi SH MM, yang memang pada akhirnya memenangi Pemilukada Batang 2011. Hal ini sejalan dengan berbagai macam pandangan-pandangan politik di atas yang menegaskan berbagai macam kecenderungan karakteristik pemimpin yang cocok dan mengarah ke pasangan tersebut. Dengan kata lain figur personal Yoyok Riyo Sudibyo dan pasangannya, Soetadi, memenuhi syarat-syarat dasar sebagai seorang pemimpin yang diharapkan responden.

Ketika ditanya alasan memilih pasangan calon, maka alasan yang paling kerap disampaikan pemilih dalam menentukan pilihannya di Pemilukada Batang 2011 nampak bervariasi. Figur calon merupakan pertimbangan yang paling banyak dijadikan alasan para pemilih menjatuhkan pilihannya kepada para calon (23,3%), Konsisten dengan tabel-tabel sebelumnya terdapat sebagian kecil responden yang memilih karena faktor ajakan orang lain (saudara/keluarga/tetangga). Data dalam tabel menunjukkan sebesar 20,8% menyebut ajakan orang lain sebagai faktor determinan. Selanjutnya faktor visi, misi serta program calon mempengaruhi 20% responden.

Faktor figur sebagai determinan utama dalam preferensi memilih tidak lepas karena dalam pemilukada yang dipilih adalah orang, maka faktor figur calon dijadikan salah satu faktor penentu kemenangan seorang kandidat. Ini pula yang menjelaskan bahwa faktor partai pengusung tidak banyak pemilih yang menggunakannya sebagai dasar pertimbangan dalam memilih.

Dari hasil uji anova menunjukkan tingkat signifikansi < 0.05 , yaitu sebesar 0,49 yang berarti bahwa secara bersama-sama figur calon, faktor sosiologis, faktor psikologis dan faktor ekonomi berpengaruh secara signifikan terhadap kemenangan calon di Pemilukada Kabupaten Batang 2011. Dari hasil uji koefisien menunjukkan bahwa figur calon memiliki tingkat signifikansi $0,14 < 0.05$ yang berarti bahwa figur calon berpengaruh secara signifikan terhadap kemenangan calon di Pemilukada Kabupaten Batang 2011. Sedangkan untuk faktor-faktor lain tingkat signifikansinya di atas 0.05. Ini menunjukkan bahwa faktor sosiologis, faktor psikologis dan faktor ekonomi berpengaruh namun tidak signifikan.

C. PENUTUP

1. Secara umum partisipasi pemilih yang menggunakan hak pilihnya dalam pemilu di Kabupaten Batang relatif konsisten yakni di atas 75%. Antusias pemilih terutama pada pemilukada cenderung tinggi dibanding pemilu lainnya. Adapun Karakter pemilih berdasarkan karakteristik demografis adalah sebagai berikut:
 - a. Tidak ada perbedaan tingkat partisipasi berdasar jenis kelamin
 - b. Tidak ada perbedaan tingkat partisipasi berdasar usia
 - c. Tidak ada perbedaan tingkat partisipasi berdasar tingkat pendidikan
 - d. Tidak ada perbedaan tingkat partisipasi berdasar pendapatan
 - e. Tidak ada perbedaan tingkat partisipasi berdasar agama
2. Dalam membuat keputusan memilih pemilih di Kabupaten Batang lebih otonom, yakni pihak yang paling menentukan pilihannya adalah diri sendiri, hanya sebagian kecil yang masih terpengaruh lingkungan seperti teman/tetangga dan/atau keluarga

3. Faktor figur dan ketokohan memainkan peran penting dalam membuat keputusan memilih. Adapun karakter calon bupati dan wakil bupati yang diharapkan pemilih adalah:
 - a. Pemilih Kabupaten Batang lebih menyukai latar belakang profesi calon yang berasal dari militer dibanding profesi lainnya
 - b. Pemilih di Kabupaten Batang lebih menyukai kepala daerah dan wakil kepala daerah laki-laki ketimbang perempuan
 - c. Pemilih di Kabupaten Batang lebih menyukai kepala daerah dan wakil kepala daerah bukan dari kalangan usia muda
 - d. Calon yang dipilih dalam Pemilukada Kabupaten Batang adalah yang punya sifat/perilaku jujur dan bersih, peduli pada rakyat, cerdas, karismatik dermawan, serta punya visi dan program yang baik
4. Faktor sosiologis seperti kesamaan demografis yakni ciri-ciri identik yang melekat pada diri pemilih seperti daerah asal, agama, dan umur memainkan peran penting dalam membuat keputusan memilih. Sementara ciri-ciri fisik seperti gagah dan cantik tidak menjadi pertimbangan pemilih
5. Faktor psikologis yakni dekat dengan pemilih dalam pemilukada direpresentasikan oleh calon. Dalam hal ini pemilih dalam menentukan pilihan daya tarik figur lebih penting daripada partai politik pengusung, mereka lebih memilih figur yang mereka kenal. Sosialisasi calon berupa kunjungan/pertemuan langsung dengan rakyat pemilih efektif untuk mendongkrak keterkenalan calon. Sosialisasi melalui media luar ruangan (*media below the line*) seperti baliho dan spanduk tidak efektif
6. Faktor ekonomi yakni merujuk pada program yang diusung calon memainkan peran penting dalam mempengaruhi pilihan pemilih. Masyarakat Kabupaten Batang menginginkan daerahnya berubah menjadi lebih maju dan calon yang dipilih adalah yang paling dinilai bisa memajukan daerahnya.
7. Penelitian ini menemukan pemilih menganggap politik uang sebagai hal yang wajar dalam pemilu dan prakteknya semua calon menebar uang, hanya sebagian kecil pemilih yang jelas-jelas menolak politik uang, namun uang ternyata bukan menjadi faktor utama sebagai pertimbangan dalam memilih seorang calon
8. Kemenangan pasangan Yoyok Riyo Sudibyo-H Soetadi SH MM sebagai Bupati dan Wakil Bupati Batang hasil dari daya tarik figur. Pasangan calon ini yang paling mendekati karakteristik bupati dan wakil bupati yang diinginkan pemilih, yakni:
 - a. Memiliki karakteristik demografis (aspek sosiologis) yang diharapkan pemilih, seperti putra daerah, beragama Islam, usia matang, di tambah latar belakang profesinya adalah pensiunan TNI AD
 - b. Mewakili karakteristik pemimpin yang jujur dan bersih. Mereka mempunyai rekam jejak baik, khusus Soetadi (calon wakil bupati) dikenal sebagai birokrat yang jujur dan bersih
 - c. Dinilai paling banyak melakukan kunjungan/pertemuan langsung dengan warga masyarakat
 - d. Dinilai sebagai yang paling mampu mengatasi berbagai persoalan pembangunan di Kabupaten Batang.
 - e. Visinya, yakni "Batang harus berubah, ekonomi bangkit dan birokrasi bersih" yang paling memenuhi harapan pemilih, bahwa yang terpilih nantinya mampu membawa perubahan, bersikap jujur dan bersih, dan peduli kepada rakyat

- f. Melakukan politik uang sebagaimana dilakukan calon lainnya
9. Penelitian ini menemukan figur calon berpengaruh secara signifikan terhadap kemenangan calon di Pilkada Kabupaten Batang 2011. Sedangkan faktor sosiologis, faktor psikologis dan faktor ekonomi berpengaruh namun tidak signifikan.

Adapun saran dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Politik uang adalah hal yang tidak bisa dihindari dalam pemilu. Penelitian ini menunjukkan bahwa semua calon membagi uang kepada pemilih dan adanya sikap permisif pemilih terhadap politik uang. Untuk itu perlu dilakukan penguatan regulasi dan pendidikan pemilih agar pemilu tidak menjadi ajang transaksional melalui politik uang. Konsekuensi politik uang adalah mahal biaya pemilu bagi partai/calon yang membuka ruang bagi masuknya dana ilegal para pemodal dan potensial melahirkan *shadow state*
2. Faktor figur lebih mendominasi preferensi pemilih ketimbang partai politik pengusung. Sejalan dengan itu perlu dipertimbangkan suatu formula yang lebih membuka akses melalui kemudahan bukti dukungan namun disertai syarat yang ketat bagi kualifikasi calon perseorangan untuk bias mencalonkan
3. Partai politik dalam melakukan rekrutmen calon lebih memperhatikan modal kapasitas individu calon yang bersangkutan ketimbang hanya melihat modal ekonomi

DAFTAR RUJUKAN

- Adman Nursal, *Political Marketing: Strategi Memenangkan Pemilu, Sebuah Pendekatan Baru Kampanye Pemilihan DPR, DPD, Presiden* Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama
- Bone, HA & Ranney, A : *Politics and Voters*, New York:McGraw-Hill Company, 1981
- Buchanan,Bruce, *Alecting a Presiden: The Markle Commision Research on Campaign'88*, University of Texas Press, 1991
- Buchanan, J.M., 1998 *"Public Choice: The Origins and Development of a Research Program"*, Center for Studi of Public Choice at George Mason University, Fairfax: Virginia, USA
- Firmanzah, *Marketing Politik : Antara Pemahaman dan Realitas*, Yayasan Obor Indonesia, Jakarta, 2007
- Peters, B.G. *The Future of Governing : Four Emerging Models*, University of Kansas, Kansas, 1996.
- Robertson, D, *Dictionary of Politics*, Penguin Books, London, 2000
- Smith, VL, 1985 *"Theory, Experiment and Economics*, The Journal of Economic Perspective, Vol. 3 No. 1, USA
- Tullock, G., *'Rent Seeking and the Law'*, in *Current Issues in Public Choice*, eds J.C. Pardo and F. Schneider, Edward Elgar, Cheltenham, UK, pp. 179-188, 1996
- Turner, M. & Hulme, D. *Governance, Administration and Development*, Macmillan, Houndmills, 1997
- UU No.32 Tahun 2004 tentang Pemerintahan Daerah
<http://www.suarakarya-online.com/news.html?id=142564>
<http://riauresearchcentre.blogspot.com>